
PENGUNAAN TEKNIK MERANGKAI BIDANG BERWARNA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR KUBISME PADA SISWA KELAS IX H SMP NEGERI 3 NGANJUK

Wuryaningsih

SMP Negeri 3 Nganjuk

e-mail: wurya.smpn3nganjuk@gmail.com

Abstrak :

Dalam salah satu materi Seni Rupa terdapat materi tentang kubisme. Visual Kubisme menunjukkan berbagai sudut pandang dalam bidang dua dimensi. Objek yang tadinya sederhana dan berkesan dua dimensi, dipecah-pecah menjadi berbagai sudut pandang dan digabung kembali menjadi terlihat kedalamannya, sudut lain serta organ-organ atau komponen-komponennya. Di tingkat SMP siswa tidak diminta untuk bisa menggambar kubisme dengan sempurna melainkan hanya sebatas mengetahui dan mampu menggambar sesuai ciri-ciri kubisme dan pada akhirnya bisa mengerti tentang arti sudut pandang dalam penerapannya ke kehidupan nyata. Salah satu teknik yang diharapkan bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan menggambar kubisme adalah dengan merangkai bidang berwarna.

Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, diawali dengan menyusun rencana dan jadwal kegiatan, merancang instrumen penelitian dan merancang langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian berlangsung, kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan, diteruskan dengan analisis dan refleksi untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah terjadinya peningkatan aktivitas belajar untuk setiap aspek pengamatan. Aspek eksplorasi ide mengalami peningkatan sebesar 15,6% dari 60,2% menjadi 75,8%. Aspek kombinasi bentuk mengalami peningkatan paling besar yaitu 18,8% dari 62,5% menjadi 81,3%. Aspek kerapian bentuk mengalami peningkatan sebesar 14,9% dari 61,7% menjadi 76,6%. Aspek kemandirian mengalami peningkatan sebesar 11,70% dari 70,3% menjadi 82,0%. Dan aspek ketepatan waktu mengalami peningkatan sebesar 4,7% dari 80,5 % menjadi 85,2 %. Secara keseluruhan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 13,2% dari 67,0 % pada siklus 1 menjadi 80,2 % pada siklus 2.

Kemampuan menggambar kubisme untuk setiap aspek mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar pada aspek keindahan kombinasi bentuk yaitu meningkat sebanyak 13,3% dari 71,1% menjadi 84,4%. Pada aspek jumlah bentuk yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 3,9% dari 80,5% menjadi 84,4%. Aspek kaidah bentuk kubisme mengalami peningkatan sebesar 4,7% dari 66,4% menjadi 71,1%. Aspek keberagaman teknik mengalami peningkatan sebesar 11,7% dari 68,8% menjadi 80,5%. Secara keseluruhan rata-rata persentase kemampuan menggambar kubisme mengalami peningkatan sebesar 8,4% dari 71,7% pada siklus 1 menjadi 80,1 % pada siklus 2.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik merangkai bidang berwarna telah meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan menggambar kubisme siswa kelas IX H SMP Negeri 3 Nganjuk.

Kata Kunci : Aktivitas belajar, Kemampuan menggambar kubisme, Teknik merangkai bidang berwarna

Pendahuluan

Dunia seni adalah dunia yang terus berubah dan bersifat humanis. Perubahan tersebut mewakili perubahan yang terjadi pada pola pikir dan juga budaya terpopuler di suatu wilayah. Seiring dengan semakin majunya teknologi, batas wilayah sudah mulai hilang dan juga semakin tipis. Para siswa di pedesaan yang sudah mengenal internet dengan mudahnya bisa melihat hal-hal baru yang sebelumnya tidak ada di daerah mereka, termasuk tentang seni rupa gaya baru dan aliran aliran lukisan pada khususnya. Meskipun para siswa mampu melihat aliran-aliran seni rupa yang ada di belahan dunia lain, tetapi belum tentu mereka memahami proses pembuatannya serta ide apa yang ada dibalik lahirnya sebuah karya seni. Karena itulah diperlukan sebuah rumusan proses pembelajaran kreatif yang sederhana tetapi mampu memberi perubahan signifikan dalam memahami siswa tentang proses pembuatan karya seni yang berhubungan dengan aliran seni tertentu.

Kubisme merupakan salah satu aliran seni garda depan yang dirintis oleh Pablo Picasso dan Braque. Dalam aliran kubisme, benda dipecahkan, dianalisis dan disusun kembali menjadi sebuah bentuk abstrak. Kadang permukaan saling bersilangan, bertumpuk dan acak sehingga menghasilkan kedalaman yang tidak jelas. Latar dan obyek saling bercampur sehingga membentuk ruang ambigu dangkal yang menjadi salah satu ciri khusus dari kubisme. Dalam pembelajaran di tingkat SMP, pemahaman akan hal tersebut bisa menjadi sulit dimengerti Dan itu menjadi sebuah tugas besar bagi guru untuk membuat inovasi pembelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa.

Dikarenakan bentuk kubisme yang tergolong baru di pemahaman seni pendidikan Indonesia khususnya bagi siswa seumuran SMP, maka dibutuhkan teknik khusus yang mampu membuat siswa lebih bisa memahami bagaimana proses pembuatan gambar kubisme. Dalam teknik merangkai bidang, siswa akan diajak untuk berkreasi bentuk tanpa harus menggambar terlebih dahulu, dengan teknik merangkai (menata, menumpuk serta memindah-mindah) maka diharapkan siswa bisa mendapatkan ide-ide baru dari bentuk-bentuk yang mereka rangkai.

Di tingkat SMP siswa tidak diminta untuk bisa menggambar kubisme dengan sempurna melainkan hanya sebatas mengetahui dan mampu menggambar

sesuai ciri-ciri kubisme dan pada akhirnya bisa mengerti tentang arti sudut pandang dalam penerapannya ke kehidupan nyata. Dalam pembelajaran kubisme siswa akan mengerti bahwa dalam suatu benda terdapat banyak sekali sudut pandang yang tidak bisa dilihat secara langsung karena itu dibutuhkan kreativitas yang tinggi agar berbagai sudut pandang tersebut bisa terlihat dengan bungkus estetika. Untuk itu dengan menggunakan teknik merangkai bidang berwarna diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam menggambar kubisme, seperti tujuan dari penelitian ini.

Bidang berwarna adalah sebuah objek yang berbahan dasar kertas / plastik dan berfungsi untuk memunculkan kepekaan siswa dalam menata komposisi. Pengaturan bidang berwarna mampu memberikan banyak kemungkinan dalam melahirkan ratusan kombinasi kemungkinan bentuk baru. Bidang berwarna yang transparan juga bisa memunculkan efek warna yang unik dan mengejutkan. Bidang berwarna sendiri sangat mudah dibuat, karena berbahan dasar kertas serta plastik mika berwarna, selain itu juga bisa menggunakan potongan kertas majalah atau koran yang dibentuk sedemikian rupa sehingga bisa dimanfaatkan sebagai ide dasar menggambar kubisme.

Merangkai adalah menyusun atau mengatur menjadi berangkai rangkai. Dalam proses pembelajaran menggambar kubisme, merangkai juga bisa diartikan menyusun beberapa objek menjadi satu kesatuan serta merubah susunan sesuai dengan keinginan siswa. Dalam proses merangkai, siswa mempunyai kebebasan serta kemandirian untuk berimajinasi serta membentuk objek yang berciri kubisme.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan aktivitas belajar seni adalah perilaku siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar seni hingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Parameternya dapat diketahui dari aspek afektif yaitu nilai aktivitas siswa berupa observasi langsung, berupa : eksplorasi ide, kombinasi bentuk, kerapian bentuk, kemandirian, ketepatan waktu.

Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan menggambar kubisme adalah kemampuan siswa berekspresi dan menciptakan beberapa karya baru yang unik dan inovatif dari ide dasar yang diperoleh dari obyek yang sudah ada. Kemampuan menggambar kubisme yang diamati dalam penelitian ini meliputi

aspek: (1) jumlah bentuk yang dihasilkan; (2) keindahan kombinasi bentuk; (3) kaidah bentuk sesuai ciri kubisme; (4) keberagaman teknik.

Menggambar kubisme adalah salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berkreasi seni dua dimensi serta kepekaan dalam memahami keindahan. Berkreasi visual berciri kubisme akan meningkatkan kemampuan siswa dalam keberanian berimajinasi dan mengolah bentuk. Bidang-bidang geometris maupun tak beraturan yang ada di gambar kubisme bisa merangsang kepekaan imajinasi siswa menjadi lebih berkembang dan memunculkan kreativitas mereka.

Dikarenakan bentuk kubisme yang tergolong baru di pemahaman seni pendidikan Indonesia khususnya bagi siswa seumuran SMP, maka dibutuhkan teknik khusus yang mampu membuat siswa lebih bisa memahami bagaimana proses pembuatan gambar kubisme. Dalam teknik merangkai bidang, siswa akan diajak untuk berkreasi bentuk tanpa harus menggambar terlebih dahulu, dengan teknik merangkai (menata, menumpuk serta memindah-mindah) maka diharapkan siswa bisa mendapatkan ide-ide baru dari bentuk-bentuk yang mereka rangkai, sekaligus meningkatkan aktivitas belajarnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, yaitu model skema dengan menggunakan prosedur yang dipandang sebagai suatu siklus spiral.

Penelitian ini dilakukan di kelas IX H SMP Negeri 3 Nganjuk, pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX H SMP Negeri 3 Nganjuk sejumlah 32 siswa. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan dan analisis, karena keadaan siswa di kelas tersebut heterogen, baik dari sisi gender maupun tingkat apresiasi seninya. Selain itu siswa kelas IX H mengalami kesulitan saat diberikan tugas untuk menggambar kubisme baik secara deformasi dari objek nyata maupun imajinasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan tes praktik. Analisis data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif, yaitu berusaha memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang mencakup proses dan dampak yang terjadi dari suatu siklus secara keseluruhan. Hasil observasi yang berupa angka diolah menggunakan rumus atau aturan yang telah ditetapkan untuk memperoleh data kuantitatif, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh data kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Analisis Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Peningkatan aktivitas belajar siswa diukur dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase pelaksanaan indikator
- S = Jumlah perolehan skor total individu
- N = Jumlah skor maksimal individu

Hasil tersebut ditafsirkan dengan rentang yang tertera dalam tabel kriteria aktivitas siswa secara individu di bawah ini.

Persentase (%)	Kriteria aktivitas
$80\% \leq P \leq 100\%$	Sangat aktif
$60\% \leq P < 80\%$	Aktif
$40\% \leq P < 60\%$	Sedang
$20\% \leq P < 40\%$	Kurang aktif
$P < 20\%$	Tidak aktif

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa adalah:

- a. secara individu, seorang siswa dikatakan berhasil dalam aktivitas belajarnya apabila telah mencapai skor ≥ 60 dari skor maksimal 100 dengan kriteria aktif

b. secara klasikal, suatu kelas dinyatakan berhasil dalam aktivitas belajarnya apabila terdapat $\geq 75\%$ siswa telah mencapai kriteria aktif dan sangat aktif

Adapun aspek aktivitas belajar yang diamati meliputi : Eksplorasi ide, kombinasi bentuk, kerapian bentuk, kemandirian, ketepatan waktu.

2. Analisis Data Hasil Tes Praktik Kemampuan Menggambar Kubisme

Data kemampuan menggambar kubisme siswa secara individu diperoleh dari hasil penyelesaian karya. Peningkatan kemampuan menggambar kubisme siswa diukur dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pelaksanaan indikator

S = Jumlah perolehan skor total individu

N = Jumlah skor maksimal individu

Hasil tersebut ditafsirkan dengan rentang yang tertera dalam tabel kriteria kemampuan menggambar siswa secara individu di bawah ini.

Persentase (%)	Kriteria aktivitas
$80\% \leq P \leq 100\%$	Sangat baik
$60\% \leq P < 80\%$	Baik
$40\% \leq P < 60\%$	Cukup
$20\% \leq P < 40\%$	Kurang
$P < 20\%$	Sangat kurang

Kriteria keberhasilan kemampuan menggambar kubisme adalah:

- Secara individu, seorang siswa dikatakan mampu menggambar kubisme apabila telah mencapai skor ≥ 60 dari skor maksimal 100 dengan kriteria baik.
- Secara klasikal, suatu kelas dinyatakan mampu menggambar kubisme apabila terdapat $\geq 75\%$ siswa telah mencapai kriteria baik dan sangat baik.

Adapun aspek yang dinilai meliputi : jumlah bentuk yang dihasilkan, keindahan kombinasi bentuk, kaidah bentuk kubisme, dan keberagaman teknik.

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Seni Budaya kelas IX H. Pembagian kelompok ditentukan oleh peneliti berdasarkan nilai pada materi sebelumnya. Terdapat 8 kelompok yang terbagi secara heterogen, baik dari sisi gender maupun tingkat kemampuannya dan masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang.

Pelaksanaan siklus diawali dengan tahap perencanaan dengan kegiatan sebagai berikut : 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) mempersiapkan materi pembelajaran; 3) menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) ; 4) menyiapkan alat bidang berwarna, gambar / foto karya kubisme; 5) menyiapkan rubrik penilaian yang berkaitan dengan proses dan hasil setelah siswa melihat dan berkreasi kubisme; 6) menyiapkan peralatan (projector, kamera, kabel data, projector dll) untuk mentransfer serta menampilkan hasil karya siswa; 7) membuat pedoman observasi

Sesuai dengan rencana yang telah disusun kegiatan pembelajaran tiap dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Materi yang dipelajari adalah menggambar flora, fauna dan alam benda. Rincian kegiatan pada pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam kemudian meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya pada awal pembelajaran guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya. Dalam proses orientasi ini juga dilakukan pemberian motivasi kepada siswa dengan menyampaikan pentingnya belajar tentang seni rupa yaitu menggambar flora, fauna dan alam benda. Kemudian menginformasikan bahwa akan dilaksanakan pembelajaran dengan teknik merangkai bidang berwarna. Selanjutnya guru menjelaskan tentang gambar kubisme, sejarah, serta tokohnya. Siswa memusatkan

perhatian pada penjelasan guru dan menanggapi pertanyaan guru tentang bentuk kubisme dan hubungannya dengan sudut pandang.

Memasuki kegiatan inti siswa dibagi menjadi 8 kelompok masing-masing beranggotakan 4 siswa. Setelah siswa duduk dengan kelompoknya, selanjutnya diberikan LKS 1 serta alat dan bahan yang telah disiapkan untuk pembelajaran. Kemudian siswa diingatkan kembali agar bekerja bersama kelompoknya dengan baik dan bertanya jika mengalami kesulitan. Sebelum siswa mengerjakan LKS, guru menunjukkan contoh karya kubisme dari Indonesia dan luar negeri. Kemudian guru membagikan bidang berwarna kepada para siswa per kelompok. Selanjutnya tahap pertama yang dilakukan dalam pengerjaan LKS adalah membuat pola pada bidang berwarna yang polos. Setelah pola dibuat, siswa mengunting pola tersebut. Hasil guntingan disusun membentuk kolase berciri kubisme sesuai imajinasi kelompok. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengeksplorasi susunan bidang tersebut dan mendokumentasikan hasil kolase dengan menggunakan kamera untuk diserahkan pada guru melalui kabel data / card reader dan disimpan di laptop guru sebagai peneliti.

Pada pertemuan kedua, guru menampilkan hasil karya siswa melalui projector dan meminta siswa memberi tanggapan tentang hasil susunan bidang berwarna serta menuliskannya di LKS. Kemudian guru membagikan LKS 2 pada tiap siswa. Siswa mulai mengerjakan LKS 2 yaitu menggambar berbagai macam bentuk kubisme dengan mengambil ide / inspirasi dari foto hasil menyusun bidang yang dibuat oleh kelompoknya. Siswa mengumpulkan hasil karyanya untuk dinilai.

Pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapat tentang kesulitan dan kesan selama pelajaran berlangsung. Setelah itu dengan dipandu oleh guru, siswa membuat kesimpulan secara menyeluruh tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini, kemudian guru menginformasikan tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya sehingga siswa diharapkan mempelajari materi tersebut terlebih dahulu. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan salam.

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. yaitu pada saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk menemukan kendala dalam pembelajaran yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat tindak lanjut penelitian.

Analisis Data Hasil Observasi

Secara umum pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa kendala karena siswa masih baru mengenal teknik pembelajaran yang digunakan. Pada siklus II pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Secara lengkap analisis data hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Prosentase	Kriteria	Prosentase	Kriteria
1	Eksplorasi Ide	60,2 %	Sedang	75,8 %	Sedang
2	Kombinasi Bentuk	62,5 %	Sedang	81,3 %	Tinggi
3	Kerapian Bentuk	61,7 %	Sedang	76,6 %	Sedang
4.	Kemandirian	70,3 %	Sedang	82,0 %	Tinggi
5.	Ketepatan Waktu	80,5 %	Tinggi	85,2 %	Tinggi
Rata-rata Persentase Aktivitas Belajar Siswa		67,0 %	Sedang	80,2 %	Tinggi

Dari tabel di atas terlihat bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan untuk setiap aspek pengamatan dari siklus I ke siklus II. Aspek eksplorasi ide mengalami peningkatan sebesar 15,6 % dari 60,2 % menjadi 75,8 %. Aspek kombinasi bentuk mengalami peningkatan paling besar yaitu 18,80 % dari 62,5 % menjadi 81,3 %. Aspek kerapian bentuk mengalami peningkatan sebesar 14,90 % dari 61,7 % menjadi 76,6 %. Aspek kemandirian mengalami peningkatan sebesar 11,70 % dari 70,3 % menjadi 82,0 %. Dan aspek ketepatan waktu mengalami peningkatan sebesar 4,70 % dari 80,5 % menjadi 85,2 %. Secara keseluruhan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 13,20% dari 67,0 % menjadi 80,2 %.

Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan untuk variabel aktivitas belajar pada siklus 1 sebesar 71,88 % belum memenuhi kriteria. Sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 81,25 % telah memenuhi kriteria keberhasilan. Sehingga untuk variabel aktivitas belajar siswa, penelitian telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Analisi Data Hasil Penilaian Kemampuan Menggambar Kubisme

Secara umum kemampuan menggambar kubisme pada siklus I masuk dalam kategori sedang karena siswa masih baru mengenal teknik pembelajaran yang digunakan. Pada siklus II kemampuan menggambar kubisme lebih meningkat. Secara lengkap analisis data hasil penilaian dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kemampuan Menggambar	Siklus 1		Siklus 2	
		Prosentase	Kriteria	Prosentase	Kriteria
1	Jumlah bentuk yang dihasilkan	80,5 %	Tinggi	84,4 %	Tinggi
2	Keindahan kombinasi bentuk	71,1 %	Sedang	84,4 %	Tinggi
3	Kaidah bentuk kubisme	66,4 %	Sedang	71,1 %	Sedang
4.	Keberagaman teknik	68,8 %	Sedang	80,5 %	Tinggi
Rata-rata Persentase Kemampuan Menggambar Kubisme		71,7 %	Sedang	80,1 %	Tinggi

Pada tabel di atas terlihat bahwa dari masing-masing aspek kemampuan menggambar kubisme mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar adalah pada aspek keindahan kombinasi bentuk yaitu meningkat sebanyak 13,3% dari 71,1 % pada siklus 1 menjadi 84,4 % pada siklus 2. Pada aspek jumlah bentuk yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 3,9 % dari 80,5 % menjadi 84,4 %. Untuk aspek kaidah bentuk kubisme mengalami peningkatan sebesar 4,7 % dari 66,4 % menjadi 71,1 %. Sedangkan aspek keberagaman teknik mengalami peningkatan sebesar 11,7 % dari 68,8 % menjadi 80,5 %. Secara keseluruhan rata-rata persentase kemampuan menggambar kubisme mengalami peningkatan sebesar 8,4 % dari 71,7 % pada siklus 1 menjadi 80,1 % pada siklus 2.

Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan untuk variabel kemampuan menggambar kubisme pada siklus 1 sebesar 71,88 % belum memenuhi kriteria. Sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 87,5 % telah memenuhi kriteria keberhasilan. Sehingga untuk variabel kemampuan menggambar kubisme, penelitian telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik merangkai bidang berwarna dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan menggambar kubisme pada siswa kelas IX H di SMP Negeri 3 Nganjuk tahun pelajaran 2018/2019

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan menggambar siswa dan aktivitas belajarnya dalam kriteria rendah. Berdasarkan hasil observasi rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 67,0% dengan kategori sedang. Kendala yang dialami siswa dalam penerapan teknik merangkai bidang berwarna pada siklus I adalah kurangnya perencanaan sehingga pada tahap tindakan alokasi waktu yang disediakan kurang maksimal dan belum sesuai dengan rencana pembelajaran. Siswa belum terbiasa membuat gambar berdasarkan hasil kolase sebagai hasil imajinasi dan kurang mampu mengeksplorasi idenya dalam membuat gambar.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 80,2% yang tergolong kriteria tinggi. Suasana pembelajaran pada siklus II lebih tertib. Siswa mulai memahami langkah-langkah dalam melaksanakan teknik pembelajaran dengan baik dan lancar. Penggantian media bidang berwarna polos menjadi bermotif dan transparan membuat siswa mampu mengembangkan imajinasi dan mengeksplorasi idenya untuk menghasilkan karya yang memenuhi ciri-ciri dan kaidah kubisme.

Berdasarkan hasil observasi, rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,2 % dari 67,0 % pada siklus 1 menjadi 80,2% pada siklus 2.

Hasil analisis penilaian kemampuan menggambar kubisme pada siklus I diketahui bahwa rata-rata persentase kemampuan menggambar sebesar 71,7%

yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini terjadi karena guru hanya menunjukkan contoh karya kubisme di awal pembelajaran saja sehingga siswa kurang memahami tentang kaidah bentuk kubisme termasuk di dalamnya keberagaman teknik yang bisa digunakan untuk menciptakan karya.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemampuan menggambar mengalami peningkatan menjadi 80,1% yang tergolong kriteria tinggi. Hal ini terjadi karena di awal pembelajaran guru memutar video tentang karya para tokoh kubisme dan bagaimana tokoh tersebut menciptakan hasil karyanya sehingga siswa lebih memahami lagi tentang kaidah ciri-ciri bentuk kubisme dan keberagaman teknik yang digunakan dalam menghasilkan karya.

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata persentase kemampuan menggambar kubisme mengalami peningkatan sebesar 8,4 % dari 71,7 % pada siklus 1 menjadi 80,1 % pada siklus 2.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran menggunakan teknik merangkai bidang berwarna dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kemampuan menggambar kubisme. Maka hal ini dapat digunakan oleh guru Seni Budaya sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran khususnya untuk materi Seni Rupa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan data dan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan teknik merangkai bidang berwarna pada siswa kelas IX H di SMP Negeri 3 Nganjuk tahun pelajaran 2018/2019. Terdapat peningkatan kemampuan menggambar kubisme dengan penerapan teknik menggambar bidang berwarna pada siswa kelas IX H di SMP Negeri 3 Nganjuk tahun pelajaran 2018/2019. Nilai capaian aktivitas belajar dan kemampuan menggambar kubisme dalam semua kategori telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Saran yang dapat diberikan adalah penerapan teknik merangkai bidang berwarna pada siswa kelas IX H di SMP Negeri 3 Nganjuk tahun pelajaran 2018/2019 membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Guru hendaknya mampu

melakukan manajemen waktu dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik pula. Guru hendaknya mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Penerapan teknik merangkai bidang berwarna dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan menggambar siswa. Bagi sekolah, hendaknya dapat memberikan dukungan untuk menciptakan suatu pembelajaran yang inovatif. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan aktivitas sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermanfaat serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk.2006. *Prosedur Penelitian & Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Depdiknas.2004.*Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Depdiknas
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: RinekaCipta
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kubisme>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Warna_primer
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Warna>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Bidang_\(geometri\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Bidang_(geometri))
- Nasution, 1995. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT BinaAksara
- , 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta